



Lisa Rita¹
 Abdul Malik²
 Maidar³

HUBUNGAN PENGETAHUAN GIZI IBU, POLA ASUH DAN RIWAYAT PENYAKIT INFEKSI BERBASIS LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN STUNTING PADA BALITA DI KABUPATEN BIREUEN

Abstrak

Stunting merupakan suatu masalah gizi yang paling penting di Indonesia. Penyebab stunting secara langsung yaitu asupan gizi termasuk pola makan dan penyakit infeksi, penyebab tidak langsung yaitu ketahanan pangan, pola asuh termasuk perilaku hygiene, sanitasi lingkungan dan pelayanan kesehatan dan penyebab dasar yaitu pendidikan, kemiskinan, disparitas, sosial budaya, pemerintahan dan politik. Hasil SUSENAS dan Survey SSGBI 2019, prevalensi Stunting 32,8 persen serta berdasarkan data ePPGBM angka prevalensi stunting di Kabupaten Bireuen pada tahun 2020 sebesar 16,4 persen. Penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan pengetahuan gizi ibu, pola asuh dan riwayat penyakit berbasis lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bireuen. Sampel penelitian berjumlah 91 responden balita stunting di Kabupaten Bireuen. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengisian kuesioner, wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting memiliki nilai sig 0,008 artinya terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting memiliki nilai sig 0,007 artinya terdapat hubungan yang signifikan. Hubungan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan dengan kejadian stunting memiliki nilai sig 0,000 artinya terdapat hubungan yang signifikan. Tenaga kesehatan diharapkan agar memberikan edukasi terkait pencegahan stunting melalui perbaikan gizi dan pola asuh yang baik.

Kata Kunci: Gizi ibu, Penyakit Berbasis Lingkungan, Penyakit Infeksi, Pola Asuh, Stunting.

Abstract

Stunting is the most important nutritional problem in Indonesia. The direct causes of stunting are nutritional intake including diet and infectious diseases, indirect causes are food security, parenting patterns including hygiene behavior, environmental sanitation and health services and the basic causes are education, poverty, disparities, social culture, government and politics. The results of the 2019 SUSENAS and SSGBI Survey showed that the prevalence of stunting was 32.8 percent and based on ePPGBM data, the stunting prevalence rate in Bireuen Regency in 2020 was 16.4 percent. This research aims to determine the extent of the relationship between maternal nutritional knowledge, parenting patterns and history of environmental-based diseases with the incidence of stunting in toddlers in Bireuen Regency. The research sample consisted of 91 stunted toddler respondents in Bireuen Regency. Data collection was carried out using questionnaires, interviews and observation methods. The results of the research show that the relationship between maternal nutritional knowledge and the incidence of stunting has a sig value of 0.008, meaning there is a significant relationship. The relationship between parenting styles and the incidence of stunting has a sig value of 0.007, meaning there is a significant relationship. The relationship between a history of environmental-based infectious diseases and the incidence of stunting has a sig value of 0.000, meaning there is a significant relationship. Health workers

^{1,2,3} Program Studi Magister Pengelolaan Sumber Daya Alam dan Lingkungan, Program Pascasarjana, Universitas Almuslim
 Email: lisarita951@gmail.com, abdulmalik@umuslim.ac.id, maidar7117@gmail.com

are expected to provide education regarding stunting prevention through improving nutrition and good parenting patterns.

Keywords: Maternal Nutrition, Environmentally Based Diseases, Infectious Diseases, Parenting, Stunting

PENDAHULUAN

Stunting yang juga disebut balita pendek merupakan suatu masalah gizi yang paling penting di Indonesia, dan ditandai tinggi badan atau panjang badan yang tidak sebanding dengan usianya (Kemenkes RI, 2018). Tumbuh kembang anak yang tidak sesuai pada umurnya akan beresiko anak mengalami stunting pada saat anak usia balita (Manumbalang et al., 2017). Prevalensi stunting di Indonesia masih lebih dari 20 persen dan merupakan masalah serius yang harus segera ditangani dan stunting juga memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus dan gemuk. Indonesia menempati urutan ketiga negara di dunia, dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara menurut data World Health Organization (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan prevalensi balita stunting sebesar 24,4 persen pada Tahun 2021, artinya hampir seperempat balita Indonesia mengalami stunting pada tahun lalu.

Salah satu faktor tidak langsung dengan kejadian stunting adalah pendidikan ibu dan pola asuh tentang pemberian makanan yang mengandung nilai gizi sesuai dengan pengelompokan umur sehingga anak akan terpenuhi gizinya (Ernalina & Tamba, 2019). Pengetahuan seorang ibu tentang gizi menjadi ujung tombak penentu apakah ibu mampu menerapkan prinsip-prinsip gizi dalam pengasuhan anak terutama dalam pola asuh pemberian makan dan pola asuh kesehatan pada anak (Rachim, 2020). Anak yang mendapat pola asuh kurang baik beresiko mengalami stunting 2,01 kali lebih besar dibandingkan anak yang mendapat pola asuh baik (Bella et al., 2020). Pola asuh kesehatan juga menjadi faktor yang menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak seperti bagaimana ibu menjaga kebersihan anak dan terutama dalam penyajian dan pengolahan makanan, ibu juga harus memperhatikan kondisi kebersihan atau hygiene anak yang akan berpengaruh positif pada keadaan status gizi (Rahmayana, 2014).

Kondisi tidak layak pada sanitasi lingkungan rumah berkaitan dengan terjadinya Stunting (Khairiyah & Fayasari, 2020). Hygiene dan sanitasi lingkungan mempunyai peran penting dalam masalah stunting ini, misalnya anak yang terkena penyakit infeksi (diare dan ISPA), karena kurangnya kebiasaan mencuci tangan pakai sabun dengan benar juga dapat meningkatkan frekuensi kejadian diare, praktek hygiene yang buruk dapat menyebabkan balita terserang penyakit diare yang nantinya dapat menyebabkan anak kekurangan zat-zat gizi yang penting bagi pertumbuhan, hasil dari salah satu penelitian menyebutkan sebagian besar pengasuh pada kelompok stunting memiliki praktek hygiene yang buruk sedangkan kelompok tidak stunting memiliki praktek hygiene yang baik (Aisah et al., 2019).

Hasil Survey Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dan Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGBI) 2019 prevalensi stunting 32,8 persen serta berdasarkan data ePPGBM angka prevalensi stunting di Kabupaten Bireuen pada tahun 2020 sebesar 16,4 persen. Berdasarkan data awal dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bireuen bahwa ada 12 Kecamatan di Kabupaten Bireuen yang menjadi lokus penanganan stunting yang desa-desanya bisa dikategorikan dalam wilayah pedesaan dan wilayah perkotaan. Kebanyakan dari penelitian sebelumnya tentang stunting banyak berfokus pada asupan makanan, namun semakin banyak bukti telah menunjukkan peran penting sanitasi lingkungan dan penyakit infeksi dalam kejadian stunting walau demikian tetap tidak mengabaikan berbagai faktor lain dalam kejadian stunting. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan pengetahuan gizi ibu, pola asuh dan riwayat penyakit berbasis lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bireuen.

METODE

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di 17 Kecamatan dalam Kabupaten Bireuen Provinsi Aceh dengan kategori Kecamatan yang ada prevalensi stunting dan lokus penanganan stunting. Waktu penelitian yaitu 2 bulan dimulai dari bulan Juli 2023 sampai dengan bulan September 2023. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 91 orang responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik stratified random sampling yaitu kecamatan dengan

kelompok yang memiliki prevalensi stunting. Jumlah kecamatan yang memiliki prevalensi stunting tertinggi terbagi menjadi 4 Kecamatan dari 17 Kecamatan dalam Kabupaten Bireuen yaitu Kecamatan Makmur sebanyak 34 responden, Kecamatan Kutablang sebanyak 26 responden, Kecamatan Gandapura sebanyak 28 responden dan Kecamatan Peusangan Selatan sebanyak 20 Responden, dipilih sampel secara proporsional (jumlah sampel tiap kecamatan tergantung dengan perbandingan jumlah sesungguhnya dalam populasi).

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif, pada penelitian ini variabel bebasnya adalah pengetahuan gizi ibu, pola asuh dan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan, sedangkan variabel terikatnya adalah kejadian stunting. Pengumpulan data dilakukan dengan metode pengisian kuesioner dengan 11 pertanyaan skala penilaian dan hasil ukur Sangat Baik (15) Baik (10-14) Kurang Baik (5-10) dan Tidak Baik (<4). Variabel resiko stunting dan status gizi menggunakan antropometri dengan hasil ukur Sangat pendek <-3 SD, Pendek -3 s/d<-2 SD dan Normal -2 s/d 2 SD, wawancara dan observasi. Pengolahan data menggunakan pengujian instrument penelitian yaitu uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan analisis univariat, analisis bivariat dan analisis multivariat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin yaitu sebanyak 91 orang atau sebesar 100% berjenis kelamin perempuan. Karakteristik responden berdasarkan umur responden terbanyak yaitu dengan rentang umur 31-40 tahun sebanyak 41 orang atau sebesar 45%. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan terbanyak yaitu dengan tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebanyak 43 orang atau sebesar 47,3%. Karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan terbanyak yaitu tidak bekerja sebanyak 81 orang atau sebesar 89%. Karakteristik responden jenis kelamin balita yang terkena stunting terbanyak berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 49 orang atau sebesar 53,8%. Karakteristik responden berdasarkan umur balita yang terkena stunting terbanyak yaitu dengan rentang umur 35-45 bulan sebanyak 28 orang atau sebesar 30,8%. Karakteristik responden berdasarkan BBLR terbanyak yaitu normal (BBLR > 2500 gram) sebanyak 76 orang atau sebesar 83,5%.

Karakteristik responden berdasarkan pengetahuan gizi ibu yaitu sebanyak 83 responden dengan persentase 91,2% memiliki pengetahuan tentang gizi yang kurang, selanjutnya sebanyak 8 responden dengan persentase 8,8% yang memiliki pengetahuan tentang gizi baik. %. Karakteristik responden berdasarkan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan yaitu sebanyak 51 responden dengan persentase 44% memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan, selanjutnya sebanyak 40 responden dengan persentase 56% yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan. Karakteristik responden berdasarkan kejadian stunting pada balita yaitu sebagian besar balita dalam 4 kecamatan di Kabupaten Bireuen adalah anak dengan kejadian stunting sebanyak 51 balita atau sebesar 56%, sedangkan sebanyak 40 balita atau 44% dari responden adalah anak dengan status normal.

Hasil analisis bivariat

Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Hasil Pengujian Hubungan Gizi Ibu dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Gizi Ibu	Kejadian Stunting						OR (95% CI)	P-value
	Stunting		Normal		Total			
	N	%	n	%	n	%		
Kurang	47	51.6	8	8.8	55	60.4	1.39 (1.29 – 1.50)	0.008
Baik	4	4.4	32	35.2	36	39.6		
Jumlah	51	56	40	44	91	100		

Tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami kejadian stunting lebih banyak pada balita yang responden memiliki pengetahuan gizi kurang yaitu sebanyak 47 orang atau sebesar 51,6% dengan nilai OR 1,34 kali dibandingkan dengan balita yang mengalami kejadian stunting pada responden yang memiliki pengetahuan gizi baik, yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 4,4%. Hasil Analisa Chi-Square hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting di Kabupaten Bireuen memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,008, nilai tersebut kurang dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan

bahwa secara pengujian statistik terdapat hubungan pengetahuan gizi ibu antara kejadian stunting di Kabupaten Bireuen. Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 2. berikut:

Tabel 2. Hasil Pengujian Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Gizi Ibu	Kejadian Stunting						OR (95% CI)	P-value
	Stunting		Normal		Total			
	n	%	n	%	n	%		
Kurang	43	47.3	0	0	43	47.3	1.08 (1.03 – 1.15)	0.007
Baik	8	8.7	40	44	48	52.7		
Jumlah	51	56	40	44	91	100		

Tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami kejadian stunting lebih banyak pada balita yang responden memiliki pola asuh kurang yaitu sebanyak 43 orang atau sebesar 47,3% dengan nilai OR 1,08 kali dibandingkan dengan balita yang mengalami kejadian stunting pada responden yang memiliki pola asuh baik, yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 8,7%. Hasil Analisa Chi-Square hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Kabupaten Bireuen memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,007, nilai tersebut kurang dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa secara pengujian statistik terdapat hubungan pola asuh antara kejadian stunting di Kabupaten Bireuen. Hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 3. berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Hubungan Riwayat Penyakit Infeksi Lingkungan dengan Kejadian Stunting

Pengetahuan Gizi Ibu	Kejadian Stunting						OR (95% CI)	P-value
	Stunting		Normal		Total			
	N	%	n	%	n	%		
Kurang	36	51.6	4	4.4	40	44	1.88 (1.30 – 1.95)	0.000
Baik	15	16.5	36	39.6	51	56		
Jumlah	51	56	40	44	91	100		

Tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa proporsi balita yang mengalami kejadian stunting lebih banyak pada balita yang responden memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 39,6% dengan nilai OR 1,88 kali dibandingkan dengan balita yang mengalami kejadian stunting pada responden yang tidak responden memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 16,5%. Hasil Analisa Chi-Square hubungan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Bireuen memiliki nilai singnifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,000, nilai tersebut kurang dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa secara pengujian statistik terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan antara kejadian stunting di Kabupaten Bireuen.

Hasil analisis multivariat

Hubungan antara pengetahuan gizi ibu, pola asuh dan riwayat penyakit berbasis lingkungan dengan kejadian stunting dapat dilihat pada Tabel 4. berikut:

Tabel 4. Hasil Analisa Faktor Prediksi Kejadian Stunting di Kabupaten Bireuen

No	Variabel	Nilai Exp (B)	95% CI	ρ
1	Pengetahuan Gizi Ibu	26.873	5.747 – 125.656	0.000
2	Pola Asuh	0.302	0.120 – 0.760	0.011
3	Riwayat Penyakit Berbasis Lingkungan	3.740	0.843 – 16.950	0.023

Tabel 4. menunjukan bahwa hasil pengujian multivariat menggunakan regresi logistik ganda dengan metode Backward LR (Likelihood Ratio) diperoleh hasil variabel yang memiliki hubungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Bireuen yaitu variabel pengetahuan gizi ibu memiliki nilai ρ -value sebesar 0,000 (95% CI 5,747-125,656), variabel pola asuh nilai ρ -value sebesar 0,011 (95% CI 0,120-0,760) dan variabel riwayat penyakit berbasis lingkungan nilai ρ -

value sebesar 0,023 (95% CI 0,843-16,950). Berdasarkan hasil pengujian Backward LR (Likelihood Ratio) variabel pengetahuan gizi ibu memiliki resiko paling besar dengan kejadian stunting pada balita di Kabupaten Bireuen dengan nilai $\text{Exp}(B)$ sebesar 26,873 dan nilai p -value 0,000 dibawah batas signifikansi $\alpha = 0,05$.

Pembahasan

Dari hasil penelitian ini, ditemukan sebagian besar balita dengan kasus stunting berusia 30-59 bulan sebanyak sebanyak 51 balita atau sebesar 56%, dan 40 balita atau 44% memiliki gizi yang normal. Kejadian stunting paling banyak ditemukan pada anak laki-laki yaitu sebesar 35 persen dibandingkan anak perempuan sebesar 20 persen. Hal ini selaras dengan penelitian Rufaida et al., (2020) yang menyatakan pertumbuhan fisik dan motorik antara anak perempuan dan laki-laki berbeda, anak laki-laki lebih aktif daripada anak perempuan, anak laki-laki cenderung memiliki proporsi tubuh lebih besar dan pola aktivitasnya lebih berat dibandingkan anak perempuan, oleh karena itu kebutuhan nutrisinya juga lebih banyak. Anak laki-laki memerlukan kebutuhan energi dan protein yang lebih banyak sehingga lebih berisiko untuk mengalami kekurangan gizi apabila kebutuhannya tidak terpenuhi. Pada tahap pertumbuhan, ada nada perbedaan kecepatan pertumbuhan dan pola pertumbuhan pada usia tertentu, termasuk perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan adanya kecenderungan terjadi stunting (Rahayu & Casnuri, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu yaitu pendidikan, pekerjaan, pengalaman, usia, sumber informasi, dan kebudayaan. Ibu yang memiliki pengetahuan baik akan berpengaruh terhadap sikap dan perilakunya dalam menentukan asupan untuk anaknya agar tidak memiliki masalah gizi (Gilbert, 2021). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pendidikan responden adalah SMA/ sederajat dan rata-rata pengetahuan gizi ibu kurang. Rendahnya tingkat pendidikan menyebabkan rendah pula pengetahuan yang dimiliki oleh ibu dalam pemenuhan gizi untuk anaknya yang seimbang dan akan lebih mudah mengalami kejadian stunting pada balita.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa proporsi balita yang mengalami kejadian stunting lebih banyak pada balita yang responden memiliki pengetahuan gizi kurang yaitu sebanyak 47 orang atau sebesar 51,6% dengan nilai OR 1,34 kali dibandingkan dengan balita yang mengalami kejadian stunting pada responden yang memiliki pengetahuan gizi baik, yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 4,4%. Hasil Analisa Chi-Square hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting di Kabupaten Bireuen memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,008, nilai tersebut kurang dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa secara pengujian statistik terdapat hubungan pengetahuan gizi ibu antara kejadian stunting di Kabupaten Bireuen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Palupi et al., (2023), yang meneliti mengenai pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita umur 24-36 bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Hal ini dibuktikan oleh nilai p -value sebesar 0,027 dibawah batas signifikansi 0,05. Hasil penelitian ini turut mendukung penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu antara kejadian stunting di Kabupaten Bireuen. Penelitian Rosliana et al., (2020) juga sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Selanjutnya penelitian Ningtyas et al., (2020) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting di Puskesmas Karangayu Semarang dengan nilai $p = 0,000$.

Menurut Gilbert (2021), pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik anaknya secara fisik ataupun psikologis. Pola asuh secara fisik dicontohkan seperti asupan gizi dengan cara memberikan ASI, menjaga kebersihan makanan, dan kesehatan berkala. Daya tahan tubuh anak sangat bergantung dengan pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak sehingga membuat anak menjadi berkualitas. Namun jika dalam kondisi buruk. Pola pengasuhan yang baik akan membentuk daya tahan anak, meningkatkan perkembangan fisik, mental dan kesehatan anak. Pola asuh yang baik dapat menjadi investasi untuk kualitas hidup yang lebih baik lagi. Apabila pola pengasuhan yang diberikan ibu kepada anak kurang memadai maka dapat menyebabkan anak akan mengalami stunting. Berdasarkan hasil penelitian, pola asuh dapat diketahui dari 91 responden sebanyak 86 responden dengan persentase 94,5% memiliki

pola asuh terhadap balita dengan baik, selanjutnya sebanyak 5 responden dengan persentase 5,5% memiliki pola asuh terhadap balita yang kurang, sehingga faktor resiko kejadian stunting masih tinggi terjadi pada keluarga dengan pola asuh yang cukup dan pola asuh yang kurang terhadap balita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proporsi balita yang mengalami kejadian stunting lebih banyak pada balita responden yang memiliki pola asuh kurang yaitu sebanyak 43 orang atau sebesar 47,3% dengan nilai OR 1,08 kali dibandingkan dengan balita yang mengalami kejadian stunting pada responden yang memiliki pola asuh baik, yaitu sebanyak 8 orang atau sebesar 8,7%. Hasil Analisa Chi-Square hubungan pola asuh dengan kejadian stunting di Kabupaten Bireuen memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,007, nilai tersebut kurang dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa secara pengujian statistik terdapat hubungan pola asuh antara kejadian stunting di Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Noorhasanah & Tauhidah (2021) yang meneliti tentang hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan, hasil penelitian menemukan sebanyak 55,7% responden dengan pola asuh buruk memiliki kejadian stunting tinggi dan memiliki hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting anak usia 12-59 bulan dengan p-value 0,01. Penelitian Bella et al., (2020) juga sejalan dengan penelitian ini dimana terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian stunting dengan pola asuh pemberian makan dengan nilai $p = 0,000$.

Faktor lingkungan menjadi risiko terbesar kedua secara global pada stunting. Khususnya, 7,2 juta kasus stunting di seluruh dunia disebabkan oleh sanitasi yang tidak baik. Dampak yang timbulkan karena sanitasi yang tidak baik terhadap terjadinya stunting lebih besar walaupun tidak signifikan daripada diare pada balita, karena pada dasarnya faktor kesehatan lingkungan merupakan pencegahan infeksi pada balita (Apriluana & Fikawati, 2018). Menurut Welasasih & Wirjatmadi (2013), penyakit menular yang disertai diare dan muntah-muntah dapat menyebabkan kehilangan cairan dan berkurangnya zat gizi penting pada anak. Seorang anak yang mengalami diare akan terjadi malabsorpsi zat gizi dan hilangnya zat gizi dan bila tidak segera ditindaklanjuti dan diimbangi dengan asupan yang sesuai makan terjadi gagal tumbuh (Nasikhah & Margawati, 2013). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan yang dialami oleh responden diketahui dari 91 responden sebanyak 51 responden dengan persentase 44% memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan, selanjutnya sebanyak 40 responden dengan persentase 56% yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan. Riwayat penyakit infeksi yang dialami oleh responden masih sangat tinggi dibandingkan dengan responden yang tidak memiliki riwayat penyakit infeksi, rata-rata responden pernah mengalami penyakit seperti diare, muntah, demam tinggi, ISPA. Semakin tinggi penyakit infeksi yang dialami oleh ibu, maka semakin besar pula resiko terjadinya stunting pada balita.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang mengalami kejadian stunting lebih banyak pada balita adalah responden yang memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan yaitu sebanyak 36 orang atau sebesar 39,6% dengan nilai OR 1,88 kali dibandingkan dengan balita yang mengalami kejadian stunting pada responden yang tidak responden memiliki riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan yaitu sebanyak 15 orang atau sebesar 16,5%. Hasil analisa Chi-Square hubungan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan dengan kejadian stunting di Kabupaten Bireuen memiliki nilai signifikansi (Asymp. Sig) sebesar 0,000, nilai tersebut kurang dari batas signifikansi $\alpha = 0,05$ yang artinya dapat disimpulkan bahwa secara pengujian statistik terdapat hubungan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan antara kejadian stunting di Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wulandari et al., (2019) yang berjudul Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting di wilayah kerja puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara tahun 2019. Hal ini dibuktikan oleh p-value 0,008 lebih kecil dari batas nilai signifikansi. Berdasarkan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rosiyati et al., (2019), terbukti bahwa penyakit infeksi berbasis lingkungan juga menjadi faktor penyebab stunting di negara-negara seperti Kamboja, Myanmar, Indonesia, Laos, Thailand, dan Malaysia. Penelitian yang dilakukan Mentari &

Hermansyah (2019) yang mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan ($p=0,004$) antara penyakit infeksi berbasis lingkungan dengan status stunting pada balita usia 24-59 bulan.

SIMPULAN

Pengetahuan gizi Ibu, pola asuh dan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan memiliki hubungan pengaruh terhadap kejadian stunting. Tenaga kesehatan dan instansi terkait lainnya diharapkan agar memberikan edukasi terkait pencegahan stunting melalui perbaikan gizi, pola asuh yang baik kepada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita. Masyarakat diharapkan agar meningkatkan kepedulian terkait pengaruh gizi, pola asuh dan riwayat penyakit infeksi berbasis lingkungan terhadap anak serta balita. Peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat melakukan penelitian lainnya dengan menggunakan variabel yang berbeda untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisah, S., Dewi Ngaisyah, R., Rahmuniyati, M. E., Yogyakarta, U. R., & Id, M. A. (2019). Personal Hygiene and Environment Sanitation Related With Stunting At Wukirsari Village Cangkringan Sub-District. Seminar Nasional UNRIYO, 49–55.
- Apriluana, G., & Fikawati, S. (2018). Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, Vol. 28 No, 247–256.
- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan antara Pola Asuh Keluarga dengan Kejadian Balita Stunting pada Keluarga Miskin di Palembang. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Komunitas*, 5(1), 15–22. <https://doi.org/10.14710/jekk.v5i1.5359>
- Ernalina, Y., & Tamba, L. (2019). Asupan Zat Gizi Dan Anemia Pada Remaja Putri Di Salah Satu Sltip Kota Pekanbaru. *Jurnal Media Kesehatan*, 12(2), 73–81. <https://doi.org/10.33088/jmk.v12i2.442>
- Gilbert, A. H. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pendidikan dan Pola Asuh Pemberian Makan terhadap Kejadian Stunting pada Balita Usia 36-59 Bulan di Puskesmas Sigompul. In *Industry and Higher Education*. <http://journal.unilak.ac.id/index.php/JIEB/article/view/3845%0Ahttp://dSPACE.uc.ac.id/handle/123456789/1288>
- Kemendes RI, 2018
- Khairiyah, D., & Fayasari, A. (2020). Perilaku hygiene dan sanitasi meningkatkan risiko kejadian stunting balita usia 12-59 bulan di Banten. *Ilmu Gizi Indonesia*, 3(2), 123. <https://doi.org/10.35842/ilgi.v3i2.137>
- Manumbalang, S. T., Rompas, S., & Bataha, Y. B. (2017). Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Kecamatan Pulutan Kabupaten Talaud, *Jurnal Keperawatan*, 2017; Volume: 5 Nomor 2. *Keperawatan*, 5(2), 1–8.
- Mentari, S., & Hermansyah, A. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu. *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.30602/pnj.v1i1.275>
- Nasikhah, R., & Margawati, A. (2013). Prevalensi stunting di Jawa Tengah kejadian tertinggi di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Nutrition College*, 1(1), 176–184. ejournal-s1.undip.ac.id
- Ningtyas, Y. P., Udiyono, A., & Kusariana, N. (2020). Pengetahuan Ibu Berhubungan dengan Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Karangayu Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 107–113. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
- Noorhasanah, E., & Tauhidah, N. I. (2021). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan. *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), 37–42. <https://doi.org/10.32584/jika.v4i1.959>
- Palupi, H., Renowening, Y., Mahmudah, H., & Hartono, I. S. (2023). Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-36 Bulan. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 10(1), 1–6. <https://doi.org/10.54867/jkm.v10i1.145>
- Rachim, A. R. (2020). Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Pola Asuh, dan Riwayat Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting Baduta Umur 6–23 Bulan di Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. 1–48. <http://repository.unhas.ac.id/id/eprint/3058/>
- Rahayu, P. P., & Casnuri. (2020). Perbedaan Risiko Stunting Berdasarkan Jenis Kelamin.

- Seminar Nasional UNRIYO, 1(1), 135–139.
- Rahmayana. (2014). Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 24-59 Bulan di Posyandu Asoka II Wilayah Pesisir Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar Tahun 2014 (Thesis). <http://eprints.umpo.ac.id/9983/10/Lampiran.pdf>
- Rosiyati, E., Pratiwi, E. A. D., Poristinawati, I., Rahmawati, E., Nurbayani, R., Lestari, S., Wardani, P. S., & Nugroho, M. R. (2019). Determinants of Stunting Children (0-59 Months) in Some Countries in Southeast Asia. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 4(3), 88–94. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol4.iss3.262>
- Roslina, L., Widowati, R., & Kurniati, D. (2020). Hubungan Pola Asuh, Penyakit Penyerta, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Anak Usia 12-24 Bulan di Posyandu Teratai Wilayah Kerja Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2020. *Syntax Idea*, 2(8), 417.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Welasasih, B. D., & Wirjatmadi, R. B. (2013). Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Balita Stunting. *Jurnal Gizi Kesehatan*, 25(4), 99–104. <https://doi.org/10.1080/07357900701206281>
- Wulandari, Rahayu, F., & Darmawansyah. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu Utara. *Jurnal Ilmiah*, 14(2), 1–55.